

FSLDK: Berhenti Berharap?

Feriawan A.N.

LISENSI DOKUMEN

Copyleft: Digital Journal Al-Manar. **Lisensi Publik**. Diperkenankan untuk melakukan modifikasi, penggandaan maupun penyebarluasan artikel ini bagi kepentingan pendidikan dan bukan untuk kepentingan komersial, dengan tetap mencantumkan atribut penulis dan keterangan dokumen ini secara lengkap.

Sejarah Yang Terputus

Sedemikian miskinnya referensi tentang FSLDK, mendorong penulis untuk berusaha mengungkapkan pengalaman penulis, pengetahuan penulis ataupun pandangan penulis tentang FSLDK. Sesubjektif apa pun menurut pembaca, tentunya akan lebih baik bagi siapa pun untuk menguak tentang FSLDK beserta sejarahnya daripada sejarah tentang apa, siapa dan bagaimana FSLDK berlalu begitu ditelan sejarah. Penulis berusaha meninggalkan sesuatu yang mungkin berguna untuk dikritisi, disempurnakan maupun dipertandingkan kebenaran di dalamnya.

Tidak ada tulisan yang cukup signifikan untuk menjelaskan FSLDK. Sampai saat ini, hanya didapati tulisan Ismail Yusanto, seorang mantan aktivis Jama'ah Shalahuddin yang dimuat di situs maya http://www.fslDK.20m.com/cgi-bin/ad/inline?page=sejarah/sejarah_visi_misi pada 1999 dan sampai sekarang belum di-update. (Sekadar keterangan, Ismail Yusanto sekarang telah menjadi presiden Hizbut Tahrir Indonesia).

Tulisan Ismail Yusanto tidak menjelaskan banyak hal kecuali hanya asal muasal LDK dan FSLDK 1986 sebagai tahun kelahiran FSLDK, sampai tahun dia lepas dari dunia kemahasiswaan (1986). Akan tetapi, apa yang digambarkan Ismail Yusanto demikian berapi-api dan bersemangat untuk mengemukakan betapa pentingnya momen-momen saat itu berupa kelahiran LDK, sejarah FSLDK hingga adanya *khittah* LDK yang menjadi awal mula pertumbuhan 'virus' LDK di seluruh kampus di Nusantara.

Fundamen awal inilah yang dijadikan sebagai kerangka acuan, *khittah* dan juga titik sentrum bagi LDK untuk mengembangkan gagasan-gagasan keislaman yang disusupkan ke dalam kampus-kampus di seluruh Nusantara.

Bisa dipahami mengapa begitu antusiasnya para pendahulu memperjuangkan internalisasi nilai-nilai Islam. Betapa tidak, pemerintah saat itu sangat represif terhadap gerakan Islam. Jangankan untuk menggaungkan dakwah Islam, untuk bisa mengenakan atribut seperti jilbab, gamis dan simbol-simbol Islam yang lain pun menimbulkan kecurigaan.

Menurut beberapa sumber, pembentukan LDK tidak lain dan tidak bukan sesungguhnya adalah alternatif strategi yang ditempuh mahasiswa dan pemikir Islam pada saat itu ketika pemerintah begitu represif terhadap HMI dan berbagai gerakan kampus. Pemberangusan di sana-sini. Semua gerakan mahasiswa dibekukan dan di-ekstra-kan dan hanya ada DEMA sebagai organisasi mahasiswa intra, selain UKM yang jelas-jelas nonpolitis (dalam hal ini pemerintah lupa dengan pers mahasiswa yang pada kemudian hari menjadi corong politik mahasiswa). Praktis gerakan mahasiswa Islam relatif terbatas dan sulit mengembangkan karena terhambat birokrasi, dana, perizinan, dan terlebih lagi pilihan isu dan kebebasan mimbar.

Strategi yang diambil mahasiswa Muslim pada saat itu adalah menciptakan ruang dakwah yang lebih moderat dan mampu diterima masyarakat kampus. Keberhasilan demi keberhasilan dipetik manakala Jama'ah Shalahuddin (UGM) dan Salman (ITB) berhasil diterima menjadi organisasi intra. Saat itulah gagasan untuk mengembangkan LDK di setiap kampus mulai digelorakan. Bahkan, ketika tekanan demi tekanan mulai dilakukan rezim (baik pemerintah maupun pihak kampus), pemikir-pemikir LDK secara lebih strategis mengembangkan LDK ke dalam wilayah yang lebih kecil, yaitu LDF (Lembaga Dakwah tingkat Fakultas), bahkan jika mungkin tiap Himpunan Mahasiswa Jurusan memiliki seksi dakwah. Semua itu didorong oleh spirit pengembangan Islam yang memang begitu keras mendapat tekanan.

Setelah tulisan Ismail Yusanto, sangat sulit ditemukan referensi kelanjutan dari era Ismail Yusanto. Sepanjang penulis aktif di Jama'ah Shalahuddin, yaitu awal tahun 1996, penulis merasakan betul betapa FSLDK adalah forum yang demikian 'berkilau'. Beberapa undangan yang sempat penulis baca saat itu, entah FSLDK yang ke berapa, disebutkan betapa term-term yang diangkat berkisar antara situasi nasional, internasional sampai

dengan pergerakan kemahasiswaan yang begitu penuh dengan semangat pembaruan. Bukan itu saja, pembicara-pembicara yang diundang pun merupakan tokoh-tokoh nasional yang menduduki jabatan-jabatan elit. Mulai dari menteri, panglima ABRI, gubernur, kolumnis dan orang-orang yang berpengaruh lainnya. Yang lebih unik, pembicara tersebut didudukkan satu forum dengan pembicara lain. Pembicara lain itu tidak lain dan tidak bukan adalah salah satu utusan LDK. Sehingga dalam satu topik pembicaraan akan ditemukan dua sudut pandang: satu dari elit, satu dari LDK. Penulis membayangkan, betapa sangat cerdasnya dan bernyalinya para pembicara dari LDK tersebut sehingga berani menyikapi isu berbarengan dengan para elit dan pembicara senior, yang tidak jarang perspektif yang dibawakan berseberangan.

Apa yang mendorong para pembicara senior tersebut tertarik untuk duduk sebangku dengan para peserta LDK yang merupakan mahasiswa biasa? *Pertama*, kondisi pada saat itu (Orde baru) tidak memungkinkan semua isu bergulir dengan lancar. Pers diawasi, komunikasi elit-mahasiswa diawasi, dan begitu ketatnya aturan-aturan yang merupakan kepanjangan tangan rezim untuk melanggengkan kekuasaannya. Maka forum itu menjadi demikian penting bagi pihak-pihak untuk saling berkomunikasi dan berbagi informasi penting, berita-berita aktual, serta bahasan-bahasan strategis lainnya, khususnya dalam kerangka kritik terhadap penguasa. *Kedua*, sebagai sinergi bersama antara elit dan mahasiswa untuk menggulirkan gagasan-gagasan penting seputar pergerakan kekuasaan. *Ketiga*, sebagai langkah strategis LDK untuk menyampaikan pokok-pokok pikirannya dan diutarakan langsung kepada elit bersangkutan (yang biasanya merupakan pejabat Orba yang diundang). Harus diakui, saat itu nuansa FSLDK demikian politis. Karena memang isu-isu politik pada saat itu demikian menarik dan demikian mahal untuk diperoleh. Tekanan kekuasaan untuk memberangus segala bentuk wacana-wacana politik justru membuat *ghirob* tersendiri bagi setiap pergerakan mahasiswa untuk berpolitik dan melahirkan wacana kontra-kekuasaan. Itulah mengapa FSLDK demikian erat, yakni ada kepentingan bersama yang diperjuangkan.

Seiring dengan bergulirnya waktu, saat Orde baru telah tutup buku, ternyata ada perubahan isu di FSLDK. Kira-kira empat tahun kemudian, kurang lebih tahun 2000 FSLDK tidak lagi membawa isu-isu politik sebagai topik pembahasannya. Semuanya berganti kepada topik-topik 'langitan' seperti *ma'rifatullah*, *ma'rifatul rasul*, *ma'rifatul insan*. Bahkan, setahu penulis, malah diisi dengan latihan-latihan kepemimpinan, AMT dan

sejenisnya. Jauh dari ide awal pembentukan FSLDK. Bagaimana pun, perubahan demi perubahan adalah keniscayaan manakala tiap periode FSLDK akan membawa nuansa yang berbeda. Penulis pribadi tidak mengatakan bahwa generasi yang lalu lebih baik daripada generasi sekarang. Akan tetapi, semangat yang dimiliki jelas berbeda. Jika masa lalu demikian kaya akan semangat untuk mengembangkan dan menggelorakan FSLDK, sekarang berbeda; FSLDK tidak membawa nuansa semangat yang dulu pernah digaungkan. Parahnya, justru ide-ide pembubaran FSLDK malah bermunculan!

Sekadar selingan, ketika penulis masih tinggal di Jama'ah Shalahuddin tahun 1999, pada beberapa waktu ada pegawai telkom yang curhat kepada penulis tentang FSLDK di masa kini. Konon, pegawai telkom tersebut dari LDK lain yang menjadi *members* FSLDK dan mengalami kenangan indah dengan FSLDK. Kala itu, banyak media baik nasional maupun internasional yang meliput pendapat-pendapat FSLDK terhadap wacana-wacana yang berkembang. Menurutnya, yang sekali curhat dengan penulis menghabiskan waktu 30 menit, FSLDK sering bersuara lantang terhadap negara atau wacana yang berkembang.

Mati Suri FSLDK

Penulis tidak tahu pasti apa MCP, yang konon merupakan tindak lanjut pengejahwantahan FSLDK (sering sekali penulis salah menyebut dengan MCK), yang menurut penulis tidak *marketable*. Tetapi penulis menduga ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan.

Pertama, adalah kepentingan yang menjadi faktor pengikat LDK dalam wadah FSLDK. Benarkah LDK-LDK terlalu sibuk dengan dirinya sendiri sehingga tidak begitu memedulikan mati tidaknya FSLDK? Entah bagaimana perhatian mereka terhadap FSLDK, akan tetapi jika LDK tidak peduli dengan adanya forum-forum yang mewadahi hubungan antar-LDK, penulis agak sangsi.

Adalah Pengajian P'tikaf Ramadhan, sebuah pengajian bernuansa Itikaf di bulan Ramadhan yang diselenggarakan secara rutin di pondok Budi Mulia (yang juga menjadi tempat bagi pertemuan FSLDK yang pertama). Pengajian itu sendiri tidak dimaksudkan untuk wadah pertemuan antar-LDK, kecuali sebuah acara tradisi Pondok Budi Mulia yang diisi dengan pelatihan dan forum ilmiah. Tetapi hampir dipastikan bahwa acara tersebut diikuti oleh seluruh LDK dan gerakan mahasiswa Muslim dari seluruh penjuru tanah air

untuk kemudian saling bertukar isu. Dari forum itu gagasan-gagasan segar dan menarik bergulir dan bergelindangan di sana-sini begitu cepat dan menjadi oleh-oleh pada masing-masing peserta untuk dibawa ke kampus mereka. Dengan ritme peserta dari kampus-kampus di Indonesia yang tidak surut menandakan bahwa ketertarikan LDK dan gerakan mahasiswa Muslim di Indonesia akan adanya forum-forum bersama, sesungguhnya masih cukup besar. Menjadi pertanyaan kemudian, mengapa FSLDK tidak mampu mewadahi itu semua?

Kedua, adalah bobot pertemuan FSLDK di mata masing-masing LDK yang sepertinya tidak begitu menarik. Saat ini, berdasarkan sumber yang bisa dipercaya, FSLDK justru diikuti oleh kader-kader muda duta LDK dan bukannya para punggawa ataupun pimpinan LDK yang bersangkutan. Kalau ini dimaksudkan sebagai wahana pengkaderan dan pelatihan bagi kader-kader muda, rasanya kok aneh di mana semua kampus menunjuk duta-duta muda untuk mewakili suara kampusnya. Indikasi yang paling mungkin adalah bahwa FSLDK bukan lagi agenda penting bagi LDK-LDK yang bersangkutan. FSLDK tidak lagi memaksa para punggawa untuk keluar sarang dan berkumpul, tetapi justru menjadi ajang para *keroco-keroco* untuk saling berkenalan.

Ketiga, adalah rancunya memahami FSLDK dengan KAMMI. Banyak stigma ditujukan pada FSLDK yang tidak lebih dari KAMMI. Stigma itu bisa dipahami. Konon, pada FSLDK Nasional ke-10 di Malang 29 Maret 1998-lah dideklarasikan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Saat itu, sebagian besar peserta dari FSLDK mencuri momentum yang ada untuk mendeklarasikan KAMMI, yang di kemudian hari menjadi jaringan yang membesarkan Partai Keadilan (PK). PK sendiri akhirnya dideklarasikan pada Ahad, 9 Agustus 1998 di halaman Mesjid Al Azhar, Jakarta dan sekarang menjadi PKS. Tepat pada saat KAMMI lahir dan kemudian berjaya, pada saat itulah FSLDK menguncup dan layu.

Ironis. Karena kemudian pemahaman publik dan bahkan antar-LDK cenderung melihat LDK sebagai KAMMI dan FSLDK pun sama dengan KAMMI. Semuanya *digebyah uyah*. Maka tidak jarang banyak orang *kecangar* melihat Jama'ah Shalahuddin didominasi nuansa KAMMI. Para tamu (yang notabene LDK lain yang juga anak KAMMI) ketika bertandang ke JS seringkali heran: *kok JS kayak begini sih?* Sebaliknya, ketika JS bertandang ke tempat lain: *kok gitu-gitu amat?*

Gagasan

Gagasan-gagasan untuk memperbaiki performa FSLDK bukan tidak ada. Kira-kira begitulah yang penulis pahami ketika penulis dengar pertemuan-pertemuan antar-FSLDK mengendangkannya, bahkan ketika saat ini dimunculkan kembali adanya MCP (lagi-lagi penulis salah dengan menuliskannya MCK). Dengan tidak memandang rendah tentang semua usaha itu, ada baiknya FSLDK mulai memformulasikan diri sebagai forum yang benar-benar berartikulasi dengan kebutuhan LDK.

Ketika beberapa kali kunjungan LDK ke Jama'ah Shalahuddin, ataupun sebaliknya, yang penulis amati dan rasakan, adalah adanya nuansa malu-malu untuk jujur (atau bisa dibilang sedikit munafik!) bahwa masing-masing LDK berbicara pada tataran yang sangat-sangat formalis: tentang bagaimana kondisi masing-masing kampus yang (selalu dijawab) baik-baik saja, tentang bagaimana struktur LDK, tentang bagaimana ini itunya. Sebuah pembicaraan yang sangat klise. Tetapi ketika masing-masing didesak untuk jujur, lagi-lagi ada saja persoalan klasik yang mencuat: SDM dan dana. Bahwa telah terjadi kebobrokan pengkaderan di sana-sini, bahwa selalu saja LDK kekurangan dana kegiatan, dan lebih jauh lagi penurunan kualitas maupun kuantitas SDM selalu malu-malu didengar. Yang bisa didengar hanyalah bahwa lembaga ini akan begini, program kerjanya akan begitu (...akan dan akan lagi). Maka, forum itu menjadi ajang keluh kesah masing-masing LDK dan tidak mungkin menghasilkan rumusan dan tukar pikiran tentang solusi yang mungkin dilakukan karena keterbatasan waktu pembahasan.

Apakah ada ajang ataupun media yang mampu menjadi saluran untuk saling menindaklanjuti pertemuan-pertemuan itu? Penulis sangsi. Sejauh penjelajahan penulis di dunia maya, tidak ada satupun situs, milis, e-groups ataupun mimbar yang menjadi ajang komunikasi antar-LDK. Apalagi digunakan untuk menggagas isu-isu strategis tersebut. Sejauh ini LDK Salman (dengan Isnet-nya) dan Undip sejak tahun 1999 telah membangun sarana maya untuk menjadi ajang komunikasi. Dengan situs yang bisa dibilang *apik*, kedua LDK ini bisa membangun sarana maya untuk dijadikan ajang. Menyusul kemudian IAIN Sunan Ampel yang mengumpulkan link-link situs berbagai LDK.

Akan tetapi apakah bisa dikatakan ada isu-isu strategis yang dibicarakan di ajang maya itu? Lagi-lagi penulis sangsi. Beberapa mail yang masuk hanya bersisi ucapan-ucapan klise seperti: salam ukhuwah, salam jihad, ahlan wa sahlân, apa kabar akhi-ukhti, salam kenal, tetap berjuang, ayo semangat dan lain sebagainya. Pada akhirnya media-media maya

ini ditinggalkan begitu saja. Entah tidak adanya lagi regenerasi, ataupun memang sudah tidak diminati lagi. Penulis tidak tahu.

Kalau boleh usul, sesungguhnya seburuk apa pun kondisi LDK maupun FS-nya, ada hal yang sangat urgen dilakukan yang mungkin lebih bermanfaat daripada mengulang-ulang pengenalan, taaruf dan formalisme-formalisme yang seperti biasanya dilakukan. Ketika *khittah* awal LDK dirumuskan untuk melakukan dakwah integral di seluruh kampus di Indonesia, sekarang ini tentunya ada fenomena yang menarik bahwa masing-masing LDK mewarnai ataupun diwarnai oleh kondisi kampus yang berbeda-beda. Jama'ah Shalahuddin yang memiliki konflik antara HMI dan KAMMI, ataupun sekarang dengan takmir masjid kampus. ITB yang memiliki dua LDK, UMS yang harus berbenturan dengan militer. Al-Mujahiddin (UNY) yang di-KAMMI-kan, Solo yang menggunakan interkom untuk hubungan ikhwan-akhwat,. Warna-warni LDK yang demikian ini sangat menarik untuk dikaji, ditukarwacanakan ataupun lebih lanjut didatabasekan. Bukan saja pada kondisi LDK yang bersangkutan, tetapi lebih lanjut lagi pada fenomena dakwah, kultur masyarakat kampus, isu yang berkembang di kampus dan sebagainya. Hal itu bukan saja berguna pada waktu sekarang untuk bisa saling belajar, tetapi juga berguna pada masa yang akan datang di mana era otonomi daerah akan mengarahkan iklim masyarakat dan kampus untuk berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan lokal daerah. Alangkah menariknya jika masing-masing LDK saling tahu dan saling belajar dari kondisi itu. Alangkah menariknya jika masing-masing data terkumpul dan bisa diinvestasikan kepada kebutuhan dakwah kampus di masa yang akan datang, yang kondisinya jauh berbeda.

Penulis percaya bahwa tiap generasi memiliki potensi kecerdasan berpikir yang relatif konstan. Hanya saja apakah generasi terdahulu sadar akan potensinya sementara yang sekarang tidak tahu akan potensi yang bisa dimanfaatkan, penulis tidak tahu. Karena sekarang sudah ada internet, teknologi CD-ROM, handphone, yang memungkinkan pertukaran informasi yang cepat dan akurat daripada masa lalu, tetapi komunikasi antar-LDK masih sebegas komunikasi klise dan formalis. Bisakah itu dimanfaatkan oleh kader dakwah kampus yang sekarang. Penulis kira kita bisa melihatnya, dan bukan memperdebatkannya.

Feriawan adalah mantan pengurus JS selama beberapa periode. Jabatan terakhirnya di JS adalah sebagai presidium Dewan Syuro JS. Setamat kuliah mengabdikan diri di Labda Shalahuddin sebagai Pemimpin Redaksi INFODA.